

Potret Ragam Bahasa Lisan Di Pasar Citra Niaga Samarinda, Kalimantan Timur

Muhammad Abdul Wahab¹, Aghist Muflihah Zahra²

¹Universitas Mulawarman, muhammadabdulwahab03@gmail.com

²Universitas Mulawarman, aghistzahra24@gmail.com

<https://doi.org/10.47233/jishs.v1i1.264>

Abstract

Each community has its own pattern of communication. These patterns can eventually form a variety of languages. Handayani (2019: 5) states that various languages are variations of language that can be distinguished according to usage, topics discussed, the relationship between the speaker, the person he is talking to, the person being talked about, and the medium of the speaker. This study aims to find out the portrait of the interaction of various spoken languages in the Citra Niaga Samarinda market area, East Borneo, amidst the strong flow of modernity. This research belongs to the type of field research in which researchers obtain direct data from the Citra Niaga Samarinda market area for further review. Data collection was carried out by observation and documentation techniques. The recorded data was transcribed into written form and then sorted according to categorization. Furthermore, the data was analyzed using the matching method. The results of this study were in the form of data on the variety of languages which were qualified based on age, context, and the tendency to use regional languages. There are three kinds of languages found in the Citra Niaga Samarinda area, including Indonesian, Javanese, and Banjarese. Based on the number of speakers, Indonesian is the most common language, followed by Javanese, then Banjar. The use of code switching from local languages to Indonesian by speakers proves that Indonesian is accepted by the people in the Citra Niaga area.

Keywords: *Interaction, Code Switching, Code Mixing*

Abstrak

Setiap komunitas masyarakat memiliki pola komunikasi tersendiri. Pola itu membentuk ragam bahasa. Handayani (2019: 5) menyebutkan bahwa ragam bahasa merupakan variasi bahasa yang dapat dibedakan menurut pemakaian, topik yang dibicarakan, hubungan pembicara, kawan bicara, orang yang dibicarakan, serta medium pembicara. Ragam bahasa Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui potret interaksi ragam bahasa lisan yang ada di kawasan pasar Citra Niaga Samarinda, Kalimantan timur, di tengah kuatnya arus modernitas. Penelitian ini tergolong ke dalam jenis penelitian lapangan yang mana peneliti memperoleh data langsung dari kawasan pasar Citra Niaga Samarinda untuk diulas lebih lanjut. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi dan dokumentasi. Data rekaman ditranskripsikan ke dalam bentuk tertulis lalu dipilah menurut kategorisasi. Selanjutnya data tersebut dianalisis menggunakan metode padan. Hasil dari penelitian ini berupa data ragam bahasa yang di kualifikasikan berdasarkan usia, konteks, dan kecenderungan penggunaan bahasa daerah. Terdapat tiga ragam bahasa yang ditemukan di kawasan Citra Niaga Samarinda meliputi bahasa Indonesia, bahasa Jawa, dan bahasa Banjar. Berdasarkan jumlah penuturnya, bahasa Indonesia menjadi merupakan bahasa yang paling banyak dijumpai, disusul bahasa Jawa, kemudian bahasa Banjar. Penggunaan alih kode dari bahasa daerah ke bahasa Indonesia, oleh penutur membuktikan bahwa bahasa Indonesia diterima oleh masyarakat di kawasan Citra Niaga.

Kata kunci: *Interaksi, Alih Kode, Campur Kode*

This work is licensed under Creative Commons Attribution License 4.0 CC-BY International license



PENDAHULUAN

Bahasa adalah sarana komunikasi antarmanusia untuk menjalin interaksi yang teratur dan terarah pada suatu tujuan tertentu. Kridalaksana (2008: 24) mengartikan bahasa sebagai sistem lambang bunyi yang dipergunakan oleh para anggota masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri. Melalui bahasa, manusia bisa saling bertukar pikiran. Dengan begitu, seseorang lebih mudah menjalani kehidupan dalam suatu komunitas.

Setiap komunitas masyarakat memiliki pola komunikasi tersendiri. Pola-pola itu pada akhirnya dapat membentuk ragam bahasa. Handayani (2019: 5) menyebutkan bahwa ragam bahasa merupakan variasi bahasa

yang dapat dibedakan menurut pemakaian, topik yang dibicarakan, hubungan pembicara, kawan bicara, orang yang dibicarakan, serta medium pembicara.

Terbentuknya ragam bahasa dipengaruhi oleh enam faktor yakni: tingkat pendidikan manusia, usia, perbedaan gender, jabatan atau profesi, bidang yang ditekuni, dan beragamnya dialek (Handayani, 2019). Keenam faktor tersebut, secara tidak langsung, turut membangkitkan pengalaman yang berbeda bagi sang penutur. Akibatnya, bahasa yang digunakan pun begitu beragam.

Berdasarkan cara serta media penyampaiannya, ragam bahasa dapat diklasifikasikan menjadi dua jenis yakni lisan dan tulis (Darmawati, 2009). Sesuai namanya, ragam bahasa lisan berarti ragam bahasa yang cara penyampaiannya dituturkan secara lisan menggunakan alat ucap. Sementara ragam bahasa tulis berarti ragam bahasa yang cara penyampaiannya diutarakan secara tertulis.

Interaksi spontan oleh masyarakat pada umumnya menggunakan bahasa lisan. Ragam bahasa tersebut dipilih sebab tingkat efektivitas bahasa lisan relatif lebih tinggi daripada bahasa tulis. Informasi melalui

bahasa lisan bisa tersampaikan lebih cepat dan akurat dikarenakan intonasi serta penekanan bahasa sang penutur terdengar jelas. Efektivitas itulah yang menyebabkan ragam bahasa lisan di lingkungan sekitar, terutama pasar, jauh lebih mudah dijumpai.

Pasar merupakan tempat berlangsungnya interaksi antara penjual dan pembeli dalam rangka transaksi barang/jasa dengan penetapan harga tertentu (Muliani, Lubis, & Angin, 2021). Masyarakat dari berbagai kalangan berkumpul di pasar demi memperoleh barang/jasa sesuai kebutuhan masing-masing. Keberagaman kalangan itulah yang mendorong kemunculan ragam bahasa lisan di lingkungan pasar.

Bicara mengenai ragam bahasa lisan di lingkungan pasar, tentu tidak bisa lepas dari tanya-jawab yang dilakukan oleh penjual serta pembeli. Tanya jawab itu bisa berupa negosiasi ataupun hanya sekadar pemaparan harga jual. Mengingat pengunjung pasar berasal dari berbagai kalangan, tentunya ada konvensi bahasa yang dipergunakan di lingkungan tersebut agar interaksi dapat terjalin secara optimal. Hal tersebut berlaku di semua pasar termasuk pasar Citra Niaga.

Pasar Citra Niaga sejatinya sempat menjadi pusat perdagangan kota Samarinda, Kalimantan Timur (Taufiq, 2020). Meskipun ketenarannya sudah meredup, pasar ini masih dikunjungi oleh masyarakat Samarinda. Oleh karena penduduk Samarinda berasal dari berbagai suku, secara teoretis, bahasa yang dipergunakan di kawasan pasar Citra Niaga juga beragam. Akan tetapi, beragamnya suku itu justru membuat mayoritas pengunjung enggan menggunakan bahasa daerah dan lebih memilih menggunakan bahasa Indonesia.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui potret ragam bahasa lisan yang ada di kawasan pasar Citra Niaga Samarinda, Kalimantan timur, di tengah kuatnya arus modernitas.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini tergolong ke dalam jenis penelitian lapangan yang mana peneliti memperoleh data langsung dari kawasan pasar Citra Niaga Samarinda untuk diulas lebih lanjut.

Pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi dan dokumentasi. Sugiyono (2022: 106–109) membagi teknik observasi menjadi tiga yang meliputi: Observasi partisipatif, observasi terus terang atau tersamar, dan observasi tak berstruktur. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan observasi partisipatif, lebih tepatnya partisipasi moderat, dengan cara datang ke Pasar Citra Niaga, lalu mengamati aktivitas pengunjung dan sesekali berinteraksi dengan pedagang. Dokumentasi dilakukan dengan merekam proses interaksi pengunjung, baik aktivitas jual-beli maupun hanya sekadar nongkrong di kawasan pasar.

Data rekaman ditranskripsikan ke dalam bentuk tertulis lalu dipilah menurut kategorisasi. Selanjutnya data tersebut dianalisis menggunakan metode padan, metode ini tidak hanya terfokus pada teks, tetapi memperhatikan hal-hal di luar teks. Analisis tersebut oleh peneliti disajikan dalam bentuk deskripsi. Dengan begitu, dapat disimpulkan bahwa pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Bahasa yang Digunakan

1.1. Bahasa Indonesia

Usia 3 – 5 tahun

“Ah, Bu, nanti kaki adik ga bisa berbuat.”

Kalimat itu muncul pada saat ada keluarga yang terdiri atas ayah, ibu, dan dua anak hendak membeli sepeda. Salah satu anak berujar dengan kalimat di atas sebab sepeda yang ibu pilih terlalu tinggi.

Penggunaan predikat “berbuat” oleh anak itu membuat ujaran tersebut sulit dipahami. Dalam KBBI, kata paling mirip yang bisa dipergunakan sebagai pengganti adalah “berbuat” yang berarti mengerjakan sesuatu, itu pun belum bisa menjelaskan pekerjaan apa yang dimaksud oleh anak itu.

Besar kemungkinan, apabila tidak melihat konteksnya, sosok yang bisa memahami maksud anak tersebut hanyalah keluarganya. Setelah melihat sepeda di dekat anak itu, barulah dapat dipahami bahwa sepeda tersebut terlalu tinggi bagi anak itu. Fakta tersebut dipertegas lagi dengan respon sang ibu yang berkata “Nanti bisa dipendekin lagi, Dek.”

Konteks yang dipaparkan tadi bisa mengerucutkan pilihan tafsir kata “bebuat” yang dipergunakan oleh sang anak. Dengan mengaitkan konteks itu, dapat dipahami bahwa kata “bebuat” yang dimaksud oleh anak itu adalah “mengayuh” pedal atau “menyangga” sepeda. Kata itu dipilih lantaran memiliki kesesuaian makna terhadap konteks yang ada.

Berdasarkan fenomena tersebut, dapat diketahui bahwa anak yang berusia di bawah 5 tahun masih belum bisa memilah diksi yang tepat untuk mengutarakan maksud pemikiran mereka. Oleh karena itu, konteks pendukungnya harus sangat diperhatikan oleh lawan bicara. Meski begitu, sang anak sudah mulai bisa menyampaikan gagasan dengan menggunakan bahasa Indonesia.

Usia 18 – 23 tahun

a. “Ih, jelek, anjir.”

Ujaran tersebut terdengar ketika ada beberapa gadis remaja yang tengah berkumpul dengan teman sebaya sambil melihat foto-foto yang baru saja mereka ambil menggunakan hp.

Ungkapan “Ih” merupakan salah satu bentuk ekspresi kekecewaan seseorang terhadap sesuatu. Jika dikaitkan dengan konteks sebelumnya, ungkapan ini berarti refleksi kekecewaan salah seorang gadis terhadap hasil foto yang diambil. Penambahan kata “Anjir” setelah kata “jelek” semakin mempertegas bahwa gadis tersebut tengah kecewa. Dengan mengatakan itu, dirinya berharap temannya bersedia memotretnya lagi, pasalnya setelah mengatakan itu, dirinya kembali berpose. Benar saja, tidak lama kemudian, temannya kembali memotretnya.

b. Remaja 1 : “Gimana, dapatkah?”

Remaja 2 : “Ndak weh, susah betul, sana ajakah?”

Remaja 1 : “Gaslah.”

Seorang remaja laki-laki bertanya kepada remaja laki-laki lain yang baru saja jalan dari suatu tempat. Bagi orang lain, tentu sesuatu yang dimaksud oleh kedua remaja tersebut masih belum jelas. Kondisi itu mengindikasikan bahwa kedua remaja itu memiliki konteks pengetahuan bersama yang tidak diketahui oleh orang lain.

Kata “Gaslah” dalam dialog tersebut berarti sang penutur menerima ajakan dari mitra tutur. Itu adalah kata yang biasa digunakan oleh remaja di kawasan Samarinda untuk merespon suatu ajakan.

Kedua contoh yang telah dipaparkan merupakan bentuk ragam bahasa yang sering digunakan oleh remaja Samarinda. Para remaja kerap menggunakan kosa kata bahasa Indonesia yang sedang menjadi tren. Kosa kata yang selalu berubah-ubah mengikuti gaya mutakhir pada masa tertentu. Perubahan itu dimaksudkan agar bentuk kebahasaan yang dipergunakan senantiasa sejajar dengan perubahan zaman sehingga eksistensi remaja tidak memudar.

Usia 23 – 30 tahun

“Cari apa, Mas?”

Pertanyaan tersebut diujarkan oleh salah seorang wanita yang sedang menjaga toko souvenir. Dirinya bertanya kepada seorang remaja laki-laki yang tengah melihat-lihat souvenir di toko tersebut.

Melalui pertanyaan tersebut, penjaga toko itu berinisiatif untuk mempermudah pembeli menemukan sesuatu yang dicari. Gaya bertanya yang relatif singkat tersebut membuktikan bahwa penjaga toko itu tidak ingin membuang waktu sang pembeli. Jika penjaga tersebut mengetahui sesuatu yang hendak dicari oleh pembeli, waktu yang dipergunakan dalam proses transaksi pun menjadi lebih efisien karena tidak banyak terbuang hanya untuk melihat-lihat souvenir yang dipajang di toko.

Penggunaan kata sapaan, “Mas,” oleh penjaga toko itu menunjukkan sikap hormat kepada sang pembeli tanpa memandang usia.

Berdasarkan data tersebut, bahasa yang digunakan adalah bahasa Indonesia dengan gaya pertanyaan yang langsung terarah pada topik tanpa basa-basi atau menunjukkan sesuatu yang bertele-tele. Hal itu dilakukan guna mewujudkan efisiensi waktu.

Usia 30 – 50 tahun

a. “Silakan dipilih, Dek!”

Penutur dalam tuturan tersebut adalah seorang wanita yang sedang menjaga toko souvenir. Sebelumnya dirinya telah menunjukkan produk-produk yang dijual di toko tersebut kepada seorang pembeli.

Kata “Silakan,” pada dasarnya merupakan kata perintah yang halus. Sang penutur meminta seseorang untuk melakukan sesuatu dengan gaya yang lebih sopan daripada memberikan perintah secara langsung. Ujaran, “Silakan dipilih!” dapat menciptakan kesan lebih halus daripada kata, “Pilihlah!” yang terkesan lebih spartan. Karena itulah penjaga toko cenderung menggunakan diksi, “Silakan dipilih” dengan harapan agar pembeli merasa lebih nyaman berbelanja di tempat tersebut.

- b. “Pasar malam daerah Pelabuhan? Nda ada. Ada tapi itu ndak masuk daerah Pelabuhan, beda dia.”

Pada mulanya, ada beberapa pria mengobrol di pinggir jalan. Kemudian, ada pria lain yang datang menghampiri mereka, lalu bertanya, “Permisi, maaf, pasar malam daerah Pelabuhan itu di mana ya, Pak?” Setelah itu, salah satu pria itu menjawab dengan kalimat yang telah disebutkan itu.

Respon salah satu pria itu cukup kompleks. Ada pertanyaan yang berfungsi sebagai bentuk upan balik, ada pula penjelasan darinya. “Pasar malam daerah Pelabuhan?” adalah umpan balik yang berfungsi untuk memastikan pertanyaan orang yang baru saja datang. Hal itu dikarenakan tidak ada pasar malam di daerah Pelabuhan. Setelah memastikan pertanyaan itu, orang tersebut menjelaskan bahwa tidak ada pasar malam di daerah Pelabuhan.

Salah satu keunikan bahasa Indonesia yang digunakan oleh masyarakat Samarinda terepresentasi pada ujaran, “Beda *dia*.” Kata *dia* sebenarnya adalah kata ganti yang digunakan untuk menjelaskan *orang* yang sedang dibicarakan. Akan tetapi, oleh masyarakat Samarinda, kata *dia* bisa menjadi kata yang digunakan untuk menjelaskan *segala sesuatu* yang dibicarakan apabila diletakkan di penghujung kalimat. Segala sesuatu itu bisa berupa orang, benda mati, maupun suatu tempat. Dari ragamnya, itu termasuk bahasa Indonesia, namun sudah mengalami sedikit pergeseran yang membentuk keunikan tersendiri.

1.2. Bahasa Jawa

Usia > 25 tahun

- a. Wanita : “*Wes sholat to?*”
Pria : “*Wes mau.*”

Pertanyaan itu diutarakan oleh seorang wanita kepada seorang pria yang lebih muda. Dia hendak memastikan mitra tuturnya itu sudah salat atau belum. Pria itu pun menjawab bahwa dirinya telah salat.

Sebuah perintah bisa saja disampaikan dengan kalimat pertanyaan. Salah satunya dipraktikkan oleh wanita tersebut. Sang wanita mengingatkan sekaligus memerintahkan sang pria untuk beribadah melalui tuturan, “*Wes sholat to?*” Jika diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, kalimat itu berarti, “Apakah sudah sholat?”

Perintah bisa menimbulkan perasaan tidak nyaman terhadap orang yang diperintahkan. Apabila perintah disampaikan dengan model pertanyaan, efek ketidaknyamanan itu bisa sedikit dikurangi. Alhasil, mitra tutur pun bersedia merespon dengan senang hati.

- b. “*Engko nggolek neng kono wae.*”

Ajakan—yang jika dialihkan ke dalam bahasa Indonesia menjadi, “Nanti cari di sana saja.”—itu disampaikan oleh seorang wanita kepada wanita lain ketika sedang memilih baju di sebuah toko pakaian. Dia mengajak wanita di sampingnya itu untuk mencari baju di tempat lain.

Penggunaan tambahan *wae* atau “saja” bertujuan membujuk lawan bicara. Dirinya meyakinkan sang lawan bicara bahwa ada opsi yang lebih baik daripada memilih baju-baju di depan mereka. Apabila ada sesuatu yang lebih baik, sesuai naluri manusia, seseorang akan lebih mudah berpaling dari pilihan yang akan mereka ambil dan lebih memilih sesuatu yang lebih baik itu.

Bahasa Jawa yang digunakan oleh orang-orang di pasar Citra Niaga ini termasuk dalam tingkatan ‘ngoko lugu’. Itu merupakan tingkatan paling rendah dalam bahasa Jawa.

Bahasa Jawa dengan tingkatan itu sejatinya digunakan oleh orang sepantaran atau bisa juga digunakan oleh orang yang lebih tua kepada orang yang lebih muda. Mayoritas pengguna bahasa Jawa di kawasan tersebut adalah orang sepantaran. Oleh karena itu, sangat wajar jika bahasa Jawa yang digunakan pun tergolong ke dalam ‘ngoko lugu’.

1.3. Bahasa Bahasa Banjar

Usia > 25 tahun

“*Kresek habang tuh, Pang*”

Tuturan itu disampaikan oleh seorang wanita kepada penjaga toko souvenir. Dia berbicara sambil menunjuk kantong plastik berwarna merah yang berada di sudut toko. Penjaga toko segera mengambil kantong plastik yang ditunjuk, lalu memberikannya kepada wanita itu.

Memberi perintah disertai gestur seperti yang dilakukan oleh wanita tersebut cukup efektif agar mendapatkan sesuatu yang diinginkan dengan lebih cepat. Tindakan semacam itu biasa dilakukan oleh orang yang sedang buru-buru atau memiliki waktu yang terbatas.

Adanya tambahan kata, “Pang” di akhir kalimat merupakan ciri utama yang menandakan bahwa wanita itu menggunakan bahasa Banjar ketika dalam proses interaksi tersebut.

2. Kecenderungan Tindak Tutur

Pengunjung pasar Citra Niaga cenderung menggunakan bahasa Indonesia dalam berinteraksi. Hal tersebut dibuktikan dengan banyaknya penutur bahasa Indonesia yang ditemukan di sebagian besar kawasan Citra Niaga. Rentang usia penutur bahasa Indonesia itu pun begitu beragam, mulai dari anak berusia di bawah 5 tahun hingga orang dewasa berusia 30 tahun ke atas.

Interaksi menggunakan bahasa daerah sangat minim dijumpai. Bahasa daerah yang ditemukan oleh peneliti di kawasan tersebut hanya ada dua yakni bahasa Jawa dan bahasa Banjar.

Bahasa Jawa dituturkan oleh dua orang penjaga toko yang sama. Ketika ada pembeli, mereka akan melakukan bentuk alih kode menjadi bahasa Indonesia. Selain itu, bahasa Jawa juga sempat terdengar dituturkan oleh pembeli dalam sebuah toko.

Terkait bahasa Banjar, bahasa itu hanya terdengar sekali, tepatnya pada saat seseorang meminta bantuan untuk mengambil kantong plastik. Setelah mendapatkan kantong plastik yang dimaksud, wanita itu mengucapkan, “Permisi” kepada seorang pengunjung. Kemudian, dirinya lekas meninggalkan toko.

SIMPULAN

Terdapat tiga ragam bahasa yang ditemukan di kawasan Citra Niaga Samarinda. Bahasa itu meliputi bahasa Indonesia, bahasa Jawa, dan bahasa Banjar. Berdasarkan jumlah penuturnya, bahasa Indonesia menjadi merupakan bahasa yang paling banyak dijumpai, disusul bahasa Jawa, kemudian bahasa Banjar.

Bahasa Indonesia dijumpai di berbagai rentang usia, mulai dari anak-anak hingga orang dewasa. Sementara bahasa Jawa dan bahasa Banjar hanya dituturkan oleh orang dewasa di atas 25 tahun.

Dominasi bahasa Indonesia di kawasan pasar Citra Niaga merupakan perwujudan eksistensi bahasa Indonesia pada era modern. Penggunaan alih kode dari bahasa daerah ke bahasa nasional, tepatnya bahasa Indonesia, oleh penutur membuktikan bahwa bahasa Indonesia sangat diterima oleh masyarakat di kawasan Citra Niaga.

DAFTAR PUSTAKA

- Darmawati, U. (2009). *Ragam Bahasa Indonesia*. Klaten: Intan Pariwara.
- Handayani, Y. (2019). *Ragam Bahasa di Indonesia*. Jakarta: Bhuana Ilmu Populer.
- Kridalaksana, H. (2008). *Kamus Linguistik* (Keempat ed.). Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Muliani, L., Lubis, I. S., & Angin, T. B. (2021). Ragam Bahasa Lisan Penjual dan Pembeli di Pasar Pargarutan Kecamatan Angkola Timur Kabupaten Tapanuli Selatan dalam Kajian Sosiolinguistik. *BASASINDO*, *1*(2), 24.
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif* (Ketiga ed.). Bandung: Alfabeta.
- Taufiq, R. (2020, Juli 6). *Fakta dan Sejarah Kawasan Citra Niaga, Sempat Tenar Sampai ke Asia, Kini Kondisinya Meredup*. Dipetik November 2, 2022, dari Tribun Kaltim: <https://kaltim.tribunnews.com/2020/07/06/fakta-dan-sejarah-kawasan-citra-niaga-sempt-tenar-sampai-ke-asia-kini-kondisinya-meredup>